

RUANG SOSIAL DAN REFLEKSI SOSIO-KULTUR: STUDI KASUS PENGARSIPAN KLIPING DI WARUNGARSIP YOGYAKARTA

Surya Iman Mahardhika

Peneliti Independen, Indonesia

*korespondensi: suryaiman33@gmail.com

Abstrak

Pengarsipan menjadi krusial dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan dari masyarakat. Melalui pengarsipan, rekaman sejarah serta kondisi sosial-kultur praktik keseharian masyarakat yang berkembang di masa lampau mampu menjadi bahan refleksi untuk kondisi kedepannya. Salah satu institusi pengarsipan independen Warungarsip Yogyakarta mencoba metode baru yaitu pengarsipan kliping. Kliping adalah guntingan artikel atau berita dari surat kabar, majalah, dan sebagainya yang dianggap penting untuk disimpan atau didokumentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi metode pengarsipan kliping pada institusi pengarsipan independen Warungarsip Yogyakarta sebagai bentuk refleksi historis sosio-kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pandangan filosofis di lapangan dalam kerangka riset kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis pustaka mengenai pengarsipan, ruang sosial, dan produksi ruang. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara lapangan terhadap agen-agen dalam institusi pengarsipan independen Warungarsip Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa metode pengarsipan kliping merupakan bentuk ruang representasional sebagai bagian dari refleksi keseharian. Selain itu, Pengarsipan kliping berdampak pada potensi diseminasi ilmu liberatif karena menempatkan individu sebagai produsen ilmu sekaligus produsen ruang sosial. Melalui pengarsipan kliping, reproduksi ruang yang terjadi bersifat deliberatif karena hegemoni pengarsipan yang dilaksanakan oleh institusi formal mampu ditantang kemapanannya berdasarkan kualitas dan kuantitas arsip yang terdiseminasi.

Kata kunci: Pengarsipan, Ruang Sosial, Reproduksi Ruang, Kliping

SOCIAL SPACE AND SOCIO-CULTURAL REFLECTION: CASE STUDY OF ARCHIVING CLIPPINGS AT WARUNGARSIP YOGYAKARTA

Surya Iman Mahardhika

Independent Researcher, Indonesia

correspondence: suryaiman33@gmail.com

Abstract

Archiving is crucial in seeing the growth and development of society. Through archiving, historical recordings and socio-cultural conditions, daily practices of society that developed in the past can become material for reflection on future conditions. One of the independent archiving institutions, Warungarsip Yogyakarta, is trying a new method, namely archiving clippings. Clippings are clippings of articles or news from newspapers, magazines, and so on that are considered important to save or document. This research aims to analyze the potential of the clipping archiving method at the independent archiving institution Warungarsip Yogyakarta as a form of socio-cultural historical reflection. This research uses a qualitative approach with a research method of philosophical views in the field within a critical research framework. Data collection techniques were carried out through literature analysis regarding

archiving, social space and space production. Apart from that, data collection techniques were also carried out through field interviews with agents in the independent archiving institution Warungarsip Yogyakarta. This research found that the clipping archiving method is a form of representational space as part of daily reflection. In addition, archiving clippings has an impact on the potential for dissemination of liberative knowledge because it positions individuals as producers of knowledge as well as producers of social space. Through archiving clippings, the reproduction of space that occurs is deliberative because the hegemony of archiving implemented by formal institutions can be challenged based on the quality and quantity of archives disseminated.

Keywords: Archiving, Social Space, Reproduction of Space, Clippings

Pendahuluan

Pengarsipan menjadi krusial dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan dari masyarakat. Melalui pengarsipan, rekaman sejarah serta kondisi sosial-kultur praktik keseharian masyarakat yang berkembang di masa lampau mampu menjadi bahan refleksi untuk kondisi kedepannya. Toto Widyarsono (2017) berpendapat bahwa arsip telah menjadi bagian dari sumber pengetahuan (*knowledge management*). Melalui arsip, kenyataan pada masa lampau mampu direkam dan memiliki jejak yang informasinya terpengaruh oleh kondisi dari arsip tersebut. Kenyataan pada masa lampau selalu memiliki berbagai informasi atau fakta yang perlu dianalisa lebih lanjut. Analisa lebih lanjut ini membuat arsip merupakan *first-hand knowledge*. Artinya, rekaman-rekaman dalam arsip diciptakan berdasarkan lanskap historis dan kondisi sosiologis dari masyarakat. Penting sekali untuk melihat bahwa subjektivikasi dari arsip sebagai suatu hal yang benar adanya sehingga penilaian arsip tidak terletak pada kualitas, melainkan kuantitas. Penggambaran yang objektif dalam melacak kondisi masyarakat lampau dapat ditentukan dari akumulasi arsip.

Machmoed Effendhie (2019) menjelaskan lebih lanjut salah satu fungsi arsip sebagai medium reflektif. Arsip sebagai repositori ilmu yang otentik karena merupakan hasil dari fakta sejarah yang tersimpan dapat ditafsirkan secara lintas generasi memberikan keterangan baru sebagai salah satu pembentuk memori kolektif. Hal ini dimungkinkan karena keterikatan arsip sebagai medium fakta historis yang kaku dengan ingatan yang dimiliki manusia yang mudah direkonstruksi menempatkan emosional dan rasionalitas menjadi tidak jelas. Lebih lanjut Effendhie menjelaskan terdapat lima kategori memori yang bersinggungan dengan arsip. Pertama, Memori Personal. Memori personal adalah ingatan individu tentang kejadian-kejadian yang dialami secara langsung. Kedua, Memori Kolektif atau Sosial. Memori ini adalah ingatan yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan memiliki kecenderungan tidak didasarkan pada fakta sejarah yang rinci, melainkan pada narasi yang lebih luas yang sering kali dipengaruhi oleh mitos atau stereotip. Ketiga, Memori Arsip. Memori arsip adalah bentuk memori yang lebih tetap dan tidak berubah, yang menyimpan bukti-bukti yang tidak bias dari interaksi sosial, legal, atau budaya. Arsip juga memberikan tautan emosional dan intelektual kepada peristiwa dan individu di masa lalu, membantu masyarakat untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia dari perspektif yang lebih stabil dan terpercaya. Terakhir, Memori Sejarah. Memori sejarah adalah memori yang dibangun melalui studi sejarah dengan mengandalkan bukti-bukti seperti artefak, dokumen, dan kesaksian pribadi. Sejarah berfungsi sebagai penyeimbang memori kolektif, berusaha untuk mencapai objektivitas dan netralitas dalam interpretasinya. Sejarawan menggunakan dokumen dan arsip sebagai sumber utama untuk menyusun narasi sejarah yang legitimate dan dapat dipercaya.

Kapabilitas arsip yang mampu menjadi medium reflektif mendorong fungsi praktis arsip tidak sekedar sebagai memori saja, melainkan salah satu bagian dari artifak-artifak historis yang memberikan panduan moral, politis, dan budaya. Miranda Mims (2020) berpendapat arsip dapat menentukan bagaimana kita terikat dengan masa lalu. Narasi dan wacana yang tersimpan

secara mentah dalam arsip perlu dipahami sebagai sebuah bagian dari kuasa (*Power*) untuk merekonstruksi sejarah dan ide. Maka menurutnya, seorang pengarsip tidak bekerja pada praktik sederhana, melainkan hingga praktik politik. Tindakan ini dikenal sebagai *Archival-Futurism*, yaitu sebuah konsep yang memikirkan kembali bagaimana arsip dapat berfungsi sebagai instrumen keadilan sosial dengan mengintegrasikan kisah-kisah setiap lapisan masyarakat. Arsip memiliki kekuatan untuk menentukan narasi masa lalu, sebagai upaya untuk merevisi sejarah nasional. Argumen ini juga selaras dengan sejarah arsip dalam teori kritis. Elizabeth Yale (2019) meminjam argumentasi *Foucault* melihat arsip sebagai dasar dari ilmu pengetahuan dan diskursus umum yang bersifat naif dan dapat direkonstruksi oleh status quo yang ada. Artinya, landasan epistemik dalam struktur masyarakat merupakan keseluruhan dari pertautan kuasa dari arsip.

Warungarsip Yogyakarta mengambil peran ini lebih jauh dengan mengembangkan sistem pengarsipan yang tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengarsipan kliping dan benda-benda berharga. Warung Arsip lahir dari upaya Komunitas Indonesia Buku, yang berdiri pada tahun 2006, untuk mendokumentasikan sejarah Indonesia melalui riset intensif. Komunitas ini memulai proyek besar pada tahun 2009, termasuk perpustakaan komunitas dan pengembangan sejarah kampung yang berbasis pada jurnalisme warga. Pada tahun 2012, Warung Arsip meluncurkan gerakan arsip warga, yang bertujuan untuk mengarsipkan benda-benda berharga menurut warga, seperti foto, video, dan benda fisik lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan akses publik yang aman terhadap benda-benda yang memiliki nilai personal sekaligus edukasi tentang pentingnya pengarsipan (Warungarsip, 2024).

Selain itu, institusi pengarsipan independen Warungarsip Yogyakarta mencoba metode baru yaitu pengarsipan kliping. Mengacu pada KBBI, Kliping adalah guntingan artikel atau berita dari surat kabar, majalah, dan sebagainya yang dianggap penting untuk disimpan atau didokumentasikan. Muthia Nurhayati (2016) beranggapan bahwa setidaknya ada lima tujuan yaitu: (1) menyimpan dan melestarikan kekayaan intelektual manusia, (2) Menyebarluaskan ide dan gagasan kepada orang lain, (3) Merangkum beberapa pemikiran dalam suatu bidang, (4) memupuk kreativitas, (5) menunjang pemenuhan informasi tertentu.

Warung Arsip telah berhasil mengembangkan sistem pengarsipan yang tidak hanya bertujuan untuk menyimpan informasi, tetapi juga memudahkan akses masyarakat melalui proses kliping yang disusun berdasarkan tema tertentu. Aktivitas utama Warung Arsip mencakup pengarsipan benda-benda fisik, foto, dan video yang dianggap bernilai oleh masyarakat merupakan bentuk pengakuan terhadap nilai partisipasi masyarakat dalam pengarsipan, di mana setiap individu, termasuk masyarakat umum, didorong untuk berkontribusi dalam memberikan informasi yang dianggap berharga (Warungarsip, 2024). Selain itu, Warungarsip melaksanakan penjualan arsip yang dilaksanakan secara online sebagai cara untuk mendukung keberlangsungan operasional mereka. Lebih lanjut, Warung Arsip juga menyelenggarakan program magang dan bekerja sama dengan Radiobuku untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pengarsipan dan mempermudah akses digital ke arsip. Warung Arsip juga berkomitmen untuk mendorong digitalisasi arsip di masa depan dan mengajak kelompok lain untuk terlibat dalam proses pengarsipan, dengan tujuan meningkatkan objektivitas dan inklusivitas dalam representasi sejarah masyarakat

Warungarsip Yogyakarta dipilih sebagai objek penelitian karena perannya sebagai salah satu institusi pengarsipan independen yang memiliki pendekatan unik dalam menyimpan dan mendiseminasi pengetahuan sejarah dan budaya melalui kliping. Didirikan oleh Komunitas Indonesia Buku, Warungarsip telah berkembang menjadi pusat pengarsipan yang tidak hanya berfungsi sebagai repositori, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, yang mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengarsipan. Ini menjadikannya studi kasus yang penting

dalam memahami bagaimana pengarsipan kliping dapat berfungsi sebagai alat untuk mengartikulasikan dan melestarikan memori kolektif dalam konteks lokal yang spesifik.

Pengarsipan kliping di Warungarsip Yogyakarta tidak hanya sekadar menjadi sarana untuk mendokumentasikan dan melestarikan sejarah, tetapi juga memainkan peranan penting dalam dinamika sosial dan budaya komunitas setempat. Melalui aktivitas pengarsipan ini, Warungarsip menciptakan ruang bagi terjadinya interaksi sosial yang dinamis, di mana masyarakat berperan tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam pembentukan memori kolektif. Untuk memahami bagaimana praktik pengarsipan ini berperan dalam pembentukan identitas sosial dan ruang publik, konsep reproduksi ruang dari Henri Lefebvre sangat relevan. Lefebvre mengajukan bahwa ruang sosial bersifat dinamis, terus menerus diciptakan kembali melalui interaksi sosial dan praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, metode pengarsipan kliping di Warungarsip dapat dipandang sebagai salah satu bentuk praktik spasial yang turut andil dalam proses reproduksi ruang, di mana arsip berfungsi sebagai media bagi masyarakat untuk menegosiasikan dan merepresentasikan realitas sosial mereka.

Penelitian ini berupaya memberikan analisis kritis terhadap potensi metode pengarsipan kliping yang diterapkan oleh Warungarsip Yogyakarta sebagai sarana refleksi sosio-kultural dalam proses reproduksi ruang. Melalui analisis ini, peneliti berusaha memahami peran Warungarsip Yogyakarta sebagai entitas yang memproduksi sekaligus mengkonsumsi ruang dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga akan menggali secara mendalam bagaimana pengelolaan di dalam institusi pengarsipan independen ini dapat memberikan wawasan filosofis yang lebih luas.

Reproduksi Ruang: Keseharian yang Termanifestasi dalam Praktik

Henri Lefebvre melihat ke-seharian (*Everyday*) sebagai sebuah proses perkembangan historis. Melalui keseharian, seorang individu memiliki indikator proses perkembangan yang terikat dengan struktur sosial disekitarnya. Individu bukanlah subjek yang tegak berdiri sendiri, sehingga untuk memahami keseharian seorang individu tidak bisa dipandang secara trivial (relasi individu sebagai subjek otonom). Henri Lefebvre berpendapat dalam memahami keseharian diperlukan penyelidikan dan pemeriksaan yang menempatkan jarak kritis antara kita dan objek penyelidikan (Elden, 2004). Lefebvre membuat pemisahan berikut: 'Kata seharian (*everyday*) [*quotidien*] menunjuk pada masuknya kehidupan sehari-hari (*daily life*) [*vie quotidienne*] ke dalam modernitas. konsep keseharian (*Everydayness*) [*quotidiennete*] menekankan hal-hal yang homogen, repetitif, dan fragmentaris dalam kehidupan sehari-hari (Elden, 2004).

Lefebvre melihat keseharian sebagai subjek dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman personal yang subjektif terakomodasi ke dalam konsep keseharian yang lebih kompleks seperti Hukum, norma, pendidikan dsb. Keseharian memiliki esensi repetisi sebagai konsekuensi atas sifat kontinuitas dari perkembangan. Esensi repetisi memiliki dua pola yaitu repetisi siklus dan repetisi linear. Repetisi siklus bersifat konsisten, didasarkan pada interval yang teratur dan diperlukan. Seperti siklus musim atau dalam contoh manusia, kebutuhan makan dan istirahat. Repetisi linear disatu sisi, menekankan pada pola perkembangan progresif bertahap (hirarkis). Sebagai contoh, logika produktifitas dalam industri mencirikan totalisasi produksi. Pengulangan dalam produksi dalam sistem industri tidak mereplikasi kebutuhan yang diperlukan, melainkan menekankan pada efisiensi kerja dan akumulasi produksi. Implikasi yang jelas dari repetisis linear adalah timbulnya kepasifan.

Lefebvre, sebagai sosiolog melihat bahwa modernitas didominasi oleh repetisi linear. Dominasi ini telah masuk ke dalam berbagai sektor seperti relasi kerja, kehidupan personal, dan waktu luang. Dalam relasi kerja, buruh dikondisikan oleh sistem efisiensi kerja sehingga kehilangan preferensi yang menyebabkan kepasifan. Dalam kehidupan personal, preferensi

kebutuhan alamiah telah dikondisikan oleh pasar yang menyebabkan timbulnya kepasifan konsumtif (konsumerisme). Dalam waktu luang, individu telah terkondisikan dengan industri kreatif yang memposisikan individu hanya sebagai penonton (Lefebvre & Levich, 1987). Setiap kondisi tersebut merupakan konsekuensi yang saling berkelindan. Lefebvre melihat tersebut sebagai kepasifan yang terorganisir (*Organized Passivity*).

Lefebvre menarik pemeriksaan keseharian kedalam sosiologi kota. Dalam pandangannya, pembentukan kota dibagi dalam dua tingkatan partisipan yaitu *The New Order* dan *The Far Order*. *The New Order* adalah tingkatan relasi yang terbangun antar individu/kelompok yang bersifat meluas dan terorganisasi. *The Far Order* adalah tingkatan relasi yang terbangun lebih kompleks sebagai implikasi dari eksistensi dimensi-dimensi yang dipengaruhi oleh institusi politis dan budaya (Biagi, 2020 sebagaimana dikutip dalam Sugiyono 2022). Lebih lanjut, pembentukan kota dalam pandangan Lefebvre merupakan konsekuensi dialektis atas dua tingkatan relasi tersebut. Maka kita bisa mengasumsikan kota dibentuk dan sekaligus hasil dari masyarakat dalam satu kesatuan yang kontinyu.

Kompleksitas pertumbuhan kota yang diajukan Lefebvre mendorong analisa lebih lanjut mengenai ruang (*Space*). Sebelumnya, ruang dalam ilmu sosiologi modern hanya dipandang sebagai cakupan wilayah kaku atas sebaran masyarakat. Sebaliknya, Lefebvre melihat melihat ruang merupakan medium atas aspek yang terorganisasi (*The New Order*) dan non-terorganisasi (*The Far Order*) menjadi bentuk stabilnya yaitu kota (Schmid & King, 2022). Ruang dalam pandangan Lefebvre terbagi menjadi dua konsep yaitu Ruang Abstrak (*Abstract Space*) dan Ruang Sosial (*Social Space*). Ruang Abstrak adalah konsep-konsep mengenai fungsi ruang sebagai objek (Contoh: tata ruang kota yang menitikberatkan kota sebagai upaya efisiensi industrialisasi). Ruang Sosial adalah konsep-konsep/idealisisasi yang didasarkan atas implemetasi keseharian (*Everyday*) yang bersifat materialistik. Repetisi siklus dalam mengelola lingkungan, aktivitas keseharian individu, proses sosial aktif dalam masyarakat bentuk ideal dari ruang sosial. Tetapi, Lefebvre melihat terdapat relasi konflik atas dua kategori Ruang tersebut. Dominasi Rasionalitas dalam keseharian yang ditunjukkan dengan repetisi linear menunjukkan ketimpangan ruang. Ketimpangan ini, menurut Lefebvre perlu diperiksa lebih lanjut.

Lefebvre mengemukakan dalam Ruang Sosial sejatinya memiliki mekanisme reproduktif yang dikenal sebagai Trialektika (Dialektika dalam tiga sektor). Konsep ini mengacu pada kesinambungan ruang dalam manifestasi interaksi (Zieleniec, 2018). Tiga kategori ini adalah praktik spasial (*Spatial Praticce*), representasi ruang (*Representation of Space*), dan ruang representasional (*Space of Representation*).

Praktik Spasial mengacu pada jaringan sosial kehidupan sehari-hari (*Everydayness*) yang didasarkan pada normativitas yang konsisten dan koheren mengenai bagaimana ruang dimaknai dan diaplikasikan. Melalui proses sosial yang alamiah dan didasarkan prinsip siklus, jaringan sosial dialami secara nyata dan progresif tanpa ada jaringan hirarkis secara nyata. Pada ruang ini jaringan sosial yang terbentuk bersifat organik.

Representasi ruang mengacu pada jaringan sosial yang didasarkan pengaplikasian konsep-konsep ideologis terhadap ruang yang dicontohkan dalam bentuk perencanaan kota, tata letak, alih fungsi lahan, dan objektifikasi atas lahan. Pada ruang ini, jaringan kekuasaan ditampakkan secara nyata tentang bagaimana penentuan bentuk ekspresi praktis atas ruang sehingga bentuk-bentuk subordinatif dalam individu- kelompok yang mengaplikasikan ruang tampak.

Ruang representasional mengacu pada jaringan sosial yang terbentuk atas hasil dari praktik spasial dan representasi ruang yang membentuk ruang baru. Jaringan sosial yang dibentuk bersifat konfliktual karena praktik kehidupan sehari-hari mengalami proses benturan dengan konsep-konsep ideologis yang hendak direpresentasikan. Pada dimensi ruang ini, Lefebvre melihat konsep-konsep ideologis yang direpresenatiskan, diaplikasikan dalam normativitas

individu maupun kelompok mengalami ketidaksesuaian. Ketidaksesuaian ini dikenal sebagai Alienasi.

Konsep Trialektika dalam ruang sosial tidak bersifat linear dalam satu laju progresifitas atas masyarakat, melainkan kontinuitas dalam masyarakat yang setiap harinya dipertemukan oleh ruang representasional, ruang representasi, dan praktik spasial. Artinya, dalam satu dimensi ruang, proses transformasi tersebut berjalan secara konfliktual dan dialektis (Sugiyono, 2022).

Teori reproduksi ruang Lefebvre menjadi landasan teoritik yang relevan dengan studi kasus pengarsipan klipng dalam Warungarsip Yogyakarta karena Warungarsip merupakan institusi yang terikat dengan struktur masyarakat sekaligus memiliki struktur sosial pengorganisasian tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sifat kontinuitas dalam Trialektika menjadi relevan

Landasan teoritik Lefebvre memberikan gambaran yang komprehensif atas proses reproduksi ruang yang mempengaruhi maupun dipengaruhi institusi pengarsipan klipng Warungarsip Yogyakarta. Proses kerja dalam institusi merupakan bentuk praktik spasial yang terakomodasi keseharian. Praktik spasial dalam Warungarsip mengalami proses trialektis dengan representasi ruang yang dominan terhegemoni oleh akses informasi status quo. Hal ini membantu melihat kerja pengarsipan dan produknya yaitu arsip dan klipng sebagai bentuk ruang representasional. Kondisi pertentangan tersebut akan memberikan interpretasi kritis atas potensi dari pengarsipan dan klipng dalam menyimpan memori, informasi, dan konstruksi historis atas proses perkembangan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pandangan filosofis di lapangan dalam paradigma riset kritis. Metode penelitian pandangan filosofis di lapangan adalah metode penelitian yang menekankan *Verstehen* (pemahaman) terhadap simbol-simbol, fenomena sosial (M.S, 2005). Lebih lanjut, pemahaman terhadap simbol-simbol akan menghasilkan proses kerja, kategori, bentuk komoditas dalam Warungarsip. Pemeriksaan ini merupakan pendalaman terhadap institusi, jaringan kekuasaan dalam struktur masyarakat, dan pengungkapan fenomena keseharian yang menjadi landasan teori kritis (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembagian dua kategori sumber data. Sumber data pertama didapat melalui wawancara lapangan terhadap pelaku (pengarsip) dalam Warungarsip Yogyakarta, dan observasi di lapangan (lokasi Warungarsip Yogyakarta). Observasi dimaksudkan agar peneliti memahami proses pengelolaan arsip klipng dalam institusi Warungarsip Yogyakarta. Sumber data kedua didapat melalui studi pustaka mengenai kategori, bentuk, dan proses inventarisasi klipng yang dimiliki oleh Warungarsip Yogyakarta. Lebih lanjut, sumber sekunder juga mencakup pustaka mengenai kerangka teoritis mengenai konsep reproduksi ruang dan pustaka pendukung mengenai Arsip dan Klipping. Hasil data dijadikan basis analisa dan pemahaman filosofis.

Dalam menganalisa data agar menghasilkan pemahaman filosofis, peneliti menggunakan paradigma riset kritis (*Critical Research Paradigm*). Paradigma riset kritis adalah pemahaman kritis dan pemeriksaan mendalam terhadap situasi atau fenomena sosial sebagai upaya mengungkap kondisi sosial yang mapan, dan jaringan relasi kuasa dalam relasi sosial masyarakat. Terdapat empat kategori yang mendasari paradigma riset kritis yaitu: (1) pemahaman kritis dan pemeriksaan mendalam, (2) penjelasan Kritis dan generalisasi komparatif, (3) Wacana terbuka dan redefinisi atau tindakan transformatif, (4) Argumentasi Reflektif-Dialektis (Cecez-Kecmanovic, 2011).

Data yang dihasilkan dari analisa keempat kategori bersifat linear, berisi pemahaman komprehensif seperti proses pengarsipan, kategorisasi klipng dan serta fungsi dan peran dari

pengarsipan kliping dalam Warungarsip Yogyakarta. Pemahaman dalam proses pengarsipan dalam objek penelitian akan diidealisasi kedalam konteks pengarsipan dan kliping dalam masyarakat. Idealisasi dari konsep pengarsipan dan kliping akan dikonstruksikan dalam strategi taktis yang dapat dilaksanakan dalam keseharian. Rekonstruksi strategi taktis dalam keseharian menghasilkan interpretasi lebih lanjut mengenai dampak pengarsipan dan kliping dalam masyarakat yang bersifat dialogis, yaitu bagaimana idealisasi membentuk gambaran yang lebih praktis dari fungsi pengarsipan dan kliping dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Temuan pertama, Arsip dalam konteks Warung Arsip tidak terbatas pada kliping atau potongan berita, melainkan segala bentuk pengetahuan yang disimpan dan memiliki nilai. Arsip ini dibagi menjadi dua kategori: arsip personal, yang bernilai bagi individu atau kelompok tertentu, dan arsip publik, yang memiliki dimensi historis dalam ruang publik. Selain itu, Warungarsip berpendapat terdapat dua kategori mengenai keterkatitan arsip dengan institusi pengarsipan. Pertama, arsip yang dimiliki oleh lembaga pengarsipan independen seperti warungarsip yang disebut dengan arsip alternatif adalah arsip yang memiliki karakteristik preferensi terbuka dan informasi yang berupa fakta historis tanpa ada interpretasi atau analisa lebih lanjut (Gambar 1 merupakan contoh arsip kliping personal sekaligus alternatif, karena kliping tersebut ditampilkan tanpa interpretasi dan tetap memiliki nilai historis meskipun tidak signifikan). Arsip alternatif digali berdasarkan preferensi yang praktis seperti waktu, lokasi, dan judul pada berita. Arsip alternatif terbentuk sebagai upaya menggambarkan fenomena historis lintas generasi yang organik. Melalui akumulasi informasi yang tidak dianalisa, fungsi arsip alternatif melihat proses historis dari masyarakat sebagai sebuah manifestasi dari memori kolektif, personal, dan arsip yang saling berkelindan. Hal ini dipertahankan sebagai upaya agar melihat kemungkinan berbagai perspektif dalam sebuah proses historis. Kedua, arsip yang dimiliki lembaga pengarsipan formal yang dikenal dengan arsip negara. Arsip negara adalah arsip yang dikelola oleh lembaga formal yang memiliki karakteristik preferensi terbatas dan informasi berupa analisa historis dengan penekanan pada interpretasi terhadap fenomena historis. Karakteristik ini timbul sebagai konsekuensi dari dominasi relasi kekuasaan dari status quo dalam mengajukan kepentingannya dalam pengelolaan arsip. Arsip ini memiliki kecenderungan yaitu memiliki keberpihakan tertentu dan sudut pandang yang lebih terbatas. Keterbatasan dari kategori arsip yang dipakai oleh lembaga arsip negara memberi garis yang bagaimana bentuk arsip tanpa mempertimbangkan nilai yang eksis dalam bentuknya.



Gambar 18 Iklan Lotion merk Vinolia dalam koran Djaya No.97 terbit tanggal 30 November 1963

Sumber: pembelian dokumen oleh peneliti dari Warungarsip

Temuan kedua, proses pengarsipan dalam institusi Pengarsipan Warungarsip Yogyakarta merupakan bentuk pertentangan dalam reproduksi ruang. Melalui pengarsipan, pertentangan wacana, simbol, ide, dan penampakan memori kolektif alternatif memiliki motivasi untuk mempertanyakan representasi ruang dari status quo atas ilmu yang dominatif dan tendensius (Gambar 2 merupakan salah satu contoh upaya menampakan memori kolektif alternatif atas ide, wacana, dan situasi sosial-politik pada masa lampau tanpa ada analisa atau interpretasi dari pengarsip). Melalui pemaparan dan akumulasi arsip alternatif, diseminasi ilmu mendorong individu untuk merefleksikan keseharian kedalam berbagai perspektif. Proses perkembangan masyarakat yang bersifat kontinyu, membuat eksistensi arsip negara dan komunitas sebagai pembentuk pengalaman reflektif menjadi lebih dinamis. Kehadiran dari kliping sebagai salah satu kategori arsip dalam Warungarsip tidak menunjukkan bahwa warungarsip berusaha merekonstruksi informasi historis dalam sebuah arsip. Melainkan, sebagai upaya untuk menggugah pembaca atau pembeli mengenai perspektif-perspektif baru dalam memori personal atau keterkaitan memori personal dengan kolektif.

Ketiga, metode kliping sebagai arsip merupakan bagian dari pengarsipan informasi yang lebih komprehensif tanpa ada rekonstruksi informasi. Praktik spasial yang tercermin dalam kerja teknis pengarsipan dan kliping mendorong bentuk ruang representasi dari dominasi status quo. Preferensi yang sederhana seperti berdasarkan waktu, lokasi, maupun judul berita dalam Warungarsip ketika mengkliping maupun mengarsip mendorong pembaca dan pembeli melihat proses perkembangan historis berdasarkan pada akumulasi informasi, bukan pada analisa dari pengarsip. Relasi sosial yang egaliter antara Warungarsip dengan pembeli maupun pembaca

dalam menentukan preferensi arsip membuat ide, wacana dan pandangan dalam arsip sepenuhnya tergantung pada pembeli maupun pembaca karena posisinya sebagai konsumen. Sebagai konsekuensi atas informasi yang menggambarkan proses historis tanpa analisa, arsip



Gambar 19 Kliping resensi buku Perahara Budaya yang terbit dalam koran Independen No.1 pada tanggal Juni 1995

Sumber: Sumber: pembelian dokumen oleh peneliti dari Warungarsip

alternatif mendorong pembaca atau pembeli arsip dalam Warungarsip menginterpretasikan memori kolektif maupun fenomena hari ini melalui berbagai perspektif, pandangan yang baru atau bertentangan dengan hegemoni status quo. Hal ini menunjukkan arsip alternatif merupakan bentuk diseminasi ilmu yang liberatif. Proses sosial yang terbentuk dari proses pengarsipan oleh Warungarsip hingga sampai ditangan pembaca mempertegas Warungarsip sebagai representasi ruang dari praktik spasial yang menantang ruang representasional.

Temuan ini mendorong peneliti untuk melihat kliping, mengkliping, arsip alternatif dan pengarsipan alternatif sebagai upaya untuk menghasilkan akses ilmu pengetahuan, mampu dilaksanakan oleh setiap lapisan masyarakat, dan menghadirkan akumulasi informasi sebagai bentuk pandangan atas proses perkembangan masyarakat yang objektif. Lebih lanjut, proses ini mampu menghadirkan representasi ruang yang jauh liberatif dan merefleksikan kembali atas hak masyarakat yang dimiliki dalam ruang publik atau dikenal sebagai hak atas kota (*Right to The City*). Lantas sejauh mana hak atas kota dapat dikembangkan?

Hak Atas Kota: Aktualisasi Ruang Representasional Liberatif

Mark Purcell (2014) berpendapat bahwa postulat Hak atas Kota (*Right to The City*) yang diperkenalkan oleh Lefebvre merupakan gagasan paling radikal dalam studi urban. Lefebvre menekankan pentingnya mengajukan tuntutan atas pengelolaan ruang publik sebagai kepemilikan yang berpihak kepada setiap orang tanpa pengkondisian dari status quo. Lebih lanjut, postulat ini merekonstruksi ruang publik merupakan sebuah ruang sosial yang beragam, yang didasari dari berbagai ragam interaksi, kreativitas, kebebasan berekspresi dan partisipasi kolektif. Hak atas Kota tidak mengandaikan pada daftar jaminan atas hak secara individual seperti hak suara maupun jaminan keamanan dalam masyarakat, melainkan sebuah tuntutan atas idealisasi dari kehidupan sosial yang jauh dari pasifitas repetisi linear.

Lebih lanjut, Lefebvre menyatakan perlu pelibatan dua dimensi dalam menuntut hak atas kota. Kedua dimensi tersebut adalah apropriasi dan partisipasi (Purcell, 2014). Apropriasi

merujuk pada klaim para penghuni untuk mengambil kembali ruang kota yang secara historis telah teralienasi dari mereka oleh status quo. Ini berarti bahwa ruang kota harus dipulihkan sebagai bagian dari jaringan sosial yang hidup, di mana setiap individu memiliki hak untuk "mengambil alih" dan membuat ruang tersebut menjadi miliknya sendiri, dalam arti sosial dan kolektif. Partisipasi, di sisi lain, mengacu pada keterlibatan aktif warga kota dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan dan transformasi kota. Lefebvre mengkritik bentuk partisipasi politik yang dangkal, di mana warga hanya diberi peran konsultatif atau simbolis, dan ia menyerukan partisipasi yang nyata dan aktif di mana warga menjadi pengelola langsung atas kehidupan kota mereka.

Hak atas kota juga terkait erat dengan konsep alienasi dan dealienasi. Hak atas kota adalah perjuangan untuk membalik proses ini, untuk dealienasi ruang kota, sehingga ruang tersebut dapat diappropriasi kembali oleh warga dan digunakan untuk memperkuat jaringan sosial yang mendukung kehidupan kolektif (Purcell, 2014). Dalam pandangan peneliti, Hak atas Kota merupakan postulat mengenai tuntutan kehidupan repetisi siklus dalam ruang representasional. Jika dalam konsep trialektika, artinya tuntutan bersifat kontinyu. Tuntutan yang kontinyu terjadi disebabkan oleh transformasi ruang representasional bersifat evolutif yang berasal dari dominasi representasi ruang dari status quo yang ditantang oleh masyarakat. Pertentangan yang kontinyu menyebabkan nilai yang eksis dalam masyarakat berada pada simpangan representasi ruang masing-masing pihak, yaitu status quo yang mendominasi ruang publik dan masyarakat yang terdominasi. Hal ini tentu berlaku pada Warungarsip juga. Sejarah Warungarsip yang didasari dari motivasi akademis untuk menganalisa sejarah Indonesia mendorong untuk ide dan motivasi pengarsipan menjadi lebih alternatif. Transformasi program Warungarsip yang menempatkan diri dekat dengan masyarakat dan membentuk keberpihakan dalam masyarakat mengenai pemberian akses dan pendidikan publik terhadap arsip alternatif menunjukkan praktik spasial Warungarsip merupakan idealisasi dari representasi ruang yang Warungarsip ingin tunjukkan. Konsep keniagaan yang melibatkan Warungarsip kedalam kerja-kerja ekonomi, semata-mata terjadi karena keharusan agar representasi ruang yang Warungarsip tunjukkan tetap berlanjut (*Sustain*). Lantas sejauh mana ide-ide dalam representasi ruang dalam institusi pengarsipan Warungarsip Yogyakarta mampu berkorelasi dengan kepentingan hak atas kota?

Pengarsipan Kliping: Urban Commoning dan Hak atas Kota

Theodoros Karyotis (2019), seorang pemikir urban dari Yunani berpendapat bahwa Hak atas Kota bukanlah seruan moral yang tidak berdasar, melainkan sebuah rongrongan penindasan masyarakat atas dominasi status quo. Dominasi yang menyebabkan krisis sosial memerlukan solusi praktis yang mampu mengakomodasi keseharian yang inklusif dan liberatif. Karyotis mengajukan konsep *Urban Commoning* sebagai konsep yang memperluas gagasan Hak atas Kota kedalam praktik spasial dalam ruang publik. *Urban Commoning* merujuk pada praktik kolektif di mana komunitas perkotaan bersama-sama menciptakan, mengelola, dan mempertahankan ruang publik. Konsep ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengorganisir dan memanfaatkan ruang kota sebagai milik bersama, yang dikelola untuk kepentingan bersama. Pengelolaan yang partisipatoris ini merupakan pengembangan dari konsep *Commons*, yaitu pengelolaan bersama yang terikat berdasarkan relasi sosial koeksisten antar individu maupun kelompok terhadap bentuk ruang publik yang ideal (Ostrom, 1990). Pengelolaan *commons* didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, aksesibilitas, dan keberlanjutan, dengan tujuan untuk menjaga dan mendistribusikan manfaatnya secara merata di antara semua anggota komunitas.

Commons dapat diteorikan sebagai komoditas, sumber daya yang dikelola secara kolektif; sebagai sistem, seperangkat aturan dan kondisi yang dilembagakan untuk pengorganisasian diri dan tata kelola kolektif; dan sebagai praktik “commoning,” interaksi

sosial aktual yang mereproduksi pengelolaan asset (Stavrides, 2016). Konsep *Commons* yang menekankan atas pengelolaan bersama atas sumber daya, termasuk informasi dan sejarah membuka potensi atas jaringan akses ilmu pengetahuan publik yang dimulai dari pengarsipan personal. Asumsi bahwa setiap benda bernilai perlu ditimbang sebagai landasan normatif mengenai urgensi mengarsip. Memori personal yang berasal dari keseharian personal individu memiliki nilai otentisitas yang tidak dapat diartikan oleh masing-masing orang. Jika mengacu pada konsep keseharian Lefevbre, rutinitas dan pengalaman individu dalam menjalani hidupnya akan tetap otentik meskipun terbetuk dari jaringan sosial yang jauh lebih luas dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa arsip personal sekalipun mampu menjadi memori kolektif yang memiliki nilai bagi individu lainnya. Selain melalui arsip personal yang beragam, Kliping yang merupakan bentuk Praktik Spasial semakin memungkinkan masyarakat untuk menyusun pemahaman mereka sendiri tentang sejarah dan kondisi sosial mereka. Ini memfasilitasi refleksi yang lebih bebas dan beragam, yang menghindari dominasi perspektif tunggal dari lembaga formal. Dengan demikian, pengarsipan kliping membantu menciptakan ruang reflektif yang lebih inklusif dan demokratis, yang merefleksikan keragaman pengalaman dan pandangan masyarakat. Sebagai konsekuensi dari masifnya keberagaman arsip, jaringan pengelolaan atas arsip akan bertumbuh yang menyebabkan masifnya distribusi informasi mengenai sejarah atau proses sosio-kultur dari masyarakat. Dalam konteks pengarsipan kliping, *commons* tidak hanya berarti ruang fisik, tetapi juga informasi dan pengetahuan yang dikelola bersama. Pengelolaan arsip sebagai *commons* memungkinkan masyarakat untuk memiliki akses yang lebih luas dan inklusif terhadap sejarah dan narasi sosial mereka. Kesadaran atas bernilainya setiap benda yang terikat pada proses sosial individu maupun kolektif untuk dikategorikan sebagai arsip, mendorong aktivitas pengarsipan mulai dari digitalisasi arsip hingga bertumbuhnya institusi pengarsipan alternatif yang terkategori.

Selain itu, jaringan akses ilmu pengetahuan publik mendorong institusi pengarsipan fisik beralih menjadi digital. Warungarsip sudah memulai proses digitalisasi tersebut dengan membuat portal website <https://warungarsip.co>. Selain pembuatan kanal, Warungarsip Yogyakarta juga telah melakukan digitalisasi arsip dan kliping kedalam komputasi awan (*Cloud Computing*). Lia Nur Faizah dan Thoriq Tri Prabowo (2022) menjelaskan keuntungan yang dimiliki dari proses digitalisasi dalam Warungarsip Yogyakarta mencakup kemampuan Warungarsip membentuk relasi antar pengarsip dan relasi penjual dan pembeli. Konsep komputasi awan merekonstruksi relasi sosial yang sebelumnya dimediasi oleh arsip fisik sebagai bentuk *Commons* menjadi mampu sepenuhnya digital. Konsep ini dikenal sebagai *Commons-as-Interface*. *Commons-as-Interface* adalah digitalisasi informasi atas perkotaan yang dapat berfungsi sebagai jembatan (*interface*) untuk menghubungkan warga dengan isu-isu perkotaan secara lebih partisipatif dan kolektif (Lange, 2019). Konsep ini melibatkan dua proses yaitu *Translation* (translasi) dan *Collectivization* (kolektifisasi). Translasi adalah proses ekstraksi data menjadi beberapa data kedalam informasi yang mudah dipahami. Konsep ini menitikberatkan pada proses kategorisasi berbagai kedalam satu wacana, ide, maupun konsep yang mudah dipahami oleh pengguna. Kolektifisasi mengacu pada penggunaan data yang telah terekstraksi kedalam bentuk pengorganisasian pengguna kedalam isu-isu sebagai upaya menantang kondisi sosial yang normatif. Proses ini menunjukkan bentuk ruang representasional dalam fenomena digitalisasi arsip tetap menyinggung isu perkotaan secara riil. Konsep datakrasi yang dikelola secara bersama.

Potensi pengarsipan independen juga mempengaruhi persepsi atas kondisi historis masyarakat termajinalkan. Arsip secara terstruktur memainkan peran penting mencegah fenomena *Symbolic Annihilation*. *Symbolic Annihilation* adalah konsep penghilangan simbol-simbol historis dalam wacana arus utama, sejarah nasional, dan artefak historis nasional (Caswell, Migoni, Geraci, & Cifor, 2016). Simbol-simbol historis merupakan memori kolektif yang membentuk identitas sebuah etnis, kelompok, dan golongan tertentu. Kehadiran institusi

pengarsipan independen dan praktik kliping membuka ruang bagi pelestarian simbol-simbol historis. Dengan mendokumentasi sejarah mereka sendiri, komunitas-komunitas dapat menegaskan keberadaan dan memvalidasi pengalaman mereka. Proses ini dikenal sebagai *Representational Belonging*. *Representational Belonging* adalah konsep dari pengupayaan komunitas yang termajinalkan untuk menciptakan, mengelola dan mempertahankan arsip yang mewakili sejarah, identitas dan pengalaman mereka secara autentik. *Representational Belonging* memainkan tiga peran aspek utama. Pertama, *Ontological Impact* yaitu legitimasi atas pengakuan dan keberadaan kelompok tersebut secara autentik dalam sejarah masyarakat. Kedua, *Epistemological Impact* yaitu legitimasi atas kontrol pengetahuan yang mencakup ide-ide dan nilai tentang komunitas yang termajinalkan. Legitimasi tersebut tidak sebatas tentang kontrol dokumentasi keberlangsungan komunitas, melainkan kontrol pemahaman nilai yang ideal dalam suatu komunitas. Ketiga, *Social Impact* yaitu bagaimana keberadaan, nilai, dan ide yang ideal dalam masyarakat yang termajinalkan dapat tetap mendorong praktik keseharian yang menentang hegemoni wacana arus utama, sejarah nasional, dan artefak historis nasional.

Pada akhirnya, jaringan pengelolaan atas arsip mendobrak sekat-sekat institusional dalam diseminasi ilmu pengetahuan dan menghadirkan pendidikan publik yang tidak terpatri pada satu dominasi institusi saja. Pada akhirnya setiap individu mampu menjadi pengarsip yang melaksanakan reproduksi ruang bersamaan dengan institusi pengarsipan independen seperti Warungarsip atau institusi pengarsipan formal yang dikelola negara.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa metode pengarsipan kliping di Warungarsip Yogyakarta memiliki potensi signifikan sebagai alat refleksi sosio-kultural dan medium untuk menciptakan ruang representasional yang inklusif dan demokratis. Melalui pengarsipan kliping, validitas sejarah, informasi, dan pengetahuan yang eksis dalam ruang representasional ditantang, memperluas upaya partisipasi dalam diseminasi ilmu yang lebih liberatif dan inklusif dalam ruang sosial. Selain itu, pengarsipan kliping secara praktis mendukung kerja-kerja Urban Commoning dengan menyediakan akses publik yang lebih luas terhadap pengetahuan dan informasi. Digitalisasi dalam pengarsipan mendorong konsep pengelolaan atas memori kolektif menjadi jauh lebih inklusif dan menitikberatkan atas partisipasi publik mengenai beragam memori kolektif kedalam perkembangan masyarakat yang lebih luas. Kedepannya, potensi dari pengarsipan kliping dapat diuji berdasarkan temuan empiris dan variasi respon masyarakat terhadap inisiatif ini. Dengan demikian, studi mengenai pengarsipan dapat menjadi studi interdisipliner yang jauh terikat dengan berbagai studi sosial lainnya.

Daftar Pustaka

- Caswell, M., Migoni, A. A., Geraci, N., & Cifor, M. (2016). ‘To Be Able to Imagine Otherwise’: Community Archives and The Importance of Representation. *Archives and Records: The Journal of The Archives and Records Association*, 2-22. doi:10.1080/23257962.2016.1260445
- Cecez-Kecmanovic, D. (2011). Doing Critical Information Systems Research – Arguments for a Critical Research Methodology. *European Journal of Information Systems* 20, 440–455.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design 4th Edition*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi dan Pameran Arsip*.
- Elden, S. (2004). *Understanding Henry Lefebvre: Theory and the Possible*. London: Continuum.

- Faizah, L. N., & Prabowo, T. T. (2022). Digitisasi Arsip di Warung Arsip Yogyakarta: Analisis Peluang dan Tantangan Menggunakan SWOT. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15(2), 98-116.
- Karyotis, T. (2019). Moving beyond the Right to the City: Urban Commoning in Greece. In F. Venturini, E. Degirmenci, & I. Morales, *Social Ecology and the Right to the City* (pp. 71-80). Black Rock Books.
- Lange, M. D. (2019). The Right to the Datafied City: Interfacing Urban Data Commons. Dalam P. Cardullo, C. D. Feliciantonio, & R. Kitchin, *The Right to The Smart City* (hal. 71-83). Bingley: Emerald Publishing. doi:10.1108/978-1-78769-139-120191005
- Lefebvre, H. (1987). Reflection on the Political of Space. *Antipode*, 8, 30-37. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.1976.tb00636.x>
- Lefebvre, H., & Levich, C. (1987). The Everyday and Everydayness. *Yale French Studies*, 73, 7-11. doi:<https://doi.org/10.2307/2930193>
- M.S, K. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurhayati, M. (2020). Upaya Memberdayakan Kliping Koran untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna. *Media Pustakawan*, 23(2), 65-70. doi:<https://doi.org/10.37014/medpus.v23i2.852>
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institution for Collective Action*. New York: Cambridge University Press.
- Purcell, M. (2014). Possible Worlds: Henri Lefebvre and The Right To The City. *Journal of Urban Affairs*, 36(1), 141-154.
- Schmid, C., & King, Z. M. (2022). *Henri Lefebvre and the Theory of the Production of Space*. London: Verso.
- Sims, M. (2020, November 15). *Archival-Futurism: Archives as Social Justice*. Diambil kembali dari InVisible Culture: An Electronic Journal for Visual Culture: <https://ivc.lib.rochester.edu/archival-futurism/#fn-9075-5>
- Stavrides, S. (2016). *Common Space: The City as Commons*. London: Zed Books.
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami Konsep Ruang Menurut Lefebvre. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 111-113.
- Warungarsip, N. (2024, Agustus 10). Sejarah dan Kerja Warungarsip Yogyakarta. (S. I. Mahardhika, Pewawancara)
- Widyarsono, T. (2017). Arsip Sebagai Pendukung Pemajuan Kebudayaan dalam Konteks Pembangunan Literasi Bangsa. *Jurnal Kearsipan Volume 12 Nomor 2*, 115-130.
- Yale, E. (2015). The History of Archives: The State of the Discipline. *Book History*, 18, 332-359. doi:<https://doi.org/10.1353/bh.2015.0007>
- Zieleniec, A. (2018). Lefebvre's Politics of Space: Planning the Urban as Oeuvre. *Urban Planing*, 3(3), 5-15. doi:10.17645/up.v3i3.1343